

# **PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA JURUSAN DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN SMK NEGERI 1 MOPUYA**

**Octavianus Imanuel Rindahati<sup>1</sup>, Titof Tulaka<sup>2</sup>, Chrisant F. Lotulung<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Manado, Kab. Minahasa

Email: [oktarindahati@gmail.com](mailto:oktarindahati@gmail.com), [titofutulaka@yahoo.com](mailto:titofutulaka@yahoo.com), [chrisantflorence@yahoo.com](mailto:chrisantflorence@yahoo.com),

## ***ABSTRACT***

*The goal of this study is to examine how Self Efficacy (X) affects Work Readiness (Y) in Building Information Modeling and other disciplines. The Design Department of SMK Negeri 1 Mopuya. A descriptive quantitative method using an ex post facto approach was used. The questionnaire was used to gather information. The analysis methods used were hypothesis testing (f test and coefficient of determination), simple linear regression, and descriptive analysis. The findings suggest that pupils' Work Readiness is Their Self Efficacy has a positive and considerable impact on them, as seen by f-count > f-table and a significance level of less than 0.05. According to the coefficient of determination (R<sup>2</sup>), Self Efficacy accounts for 44.7% of the variability in Work Readiness, while the remaining 55.3% is impacted by other variables not covered in this research. As a result, a student's level of Work Readiness improves as their level of Self Efficacy rises.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Work Readiness*

## **ABSTRAK**

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengpemeriksaan bagaimana *Self Efficacy* (X) mempengaruhi Kesiapan Kerja (Y) Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Mopuya. Metode kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan ex post facto. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi. Metode kajian yang digunakan adalah pemeriksaan hipotesis (uji f dan koefisien determinasi), regresi linier sederhana, dan kajian deskriptif. Temuan studi menunjukkan bahwa *self efficacy* terhadap kesiapan kerja memiliki dampak positif dan cukup besar pada mereka, seperti yang terlihat dari f-hitung > f-tabel dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Menurut koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), *self efficacy* menyumbang 44,7% dari variabilitas dalam Kesiapan Kerja, sedangkan sisanya 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam studi ini. Akibatnya, tingkat Kesiapan Kerja siswa meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat *Self efficacy* mereka.

**Kata kunci:** *Self Efficacy, Kesiapan Kerja*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki fungsi kunci dalam mengembangkan individu yang terampil dan kompetitif. Salah satu jenis pendidikan yang ditujukan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja adalah pendidikan vokasi, yang juga dikenal sebagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah-sekolah ini berfokus pada pengajaran keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan industri tertentu, dengan tujuan

memastikan lulusannya siap memasuki dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia kerja.

Riset terbaru menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan masih kesulitan mendapatkan pekerjaan. Informasi dari Kemendikbud menunjukkan bahwa meskipun jumlah pendaftaran di sekolah menengah kejuruan meningkat setiap tahun, pertumbuhan ini justru memperketat persaingan kerja. Selain itu, data terbaru dari BPS menunjukkan bahwa

tingkat pengangguran lulusan sekolah menengah kejuruan jauh lebih tinggi daripada lulusan dari latar belakang pendidikan lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan ini belum siap memasuki pasar kerja.

Kesiapan kerja merupakan bagian penting dari seberapa baik seseorang memahami keterampilannya dan seberapa yakin mereka dalam memenuhi persyaratan kerja. Menurut Knight (2004), kesiapan kerja dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, keyakinan diri, dan kemampuan berpikir seseorang. Ini berarti bahwa kesiapan kerja mencakup lebih dari sekadar keterampilan praktis yang diperoleh di sekolah; tetapi juga mencakup aspek mental seperti kepercayaan diri.

Banura (1997) menjelaskan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk menyusun strategi dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk bertemuan di bidang tertentu. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi sering kali merasa lebih yakin, penuh harapan, dan termotivasi ketika menghadapi kesulitan. Mengenai kesiapan kerja, *self efficacy* merupakan keterampilan mental yang penting karena memungkinkan siswa merasa lebih yakin ketika menghadapi situasi kerja nyata, mencari pekerjaan, dan beradaptasi dengan tempat kerja baru.

Coetzee (2013) menemukan bahwa kepercayaan diri seseorang sangat berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan. Meskipun demikian, studi yang berfokus pada program Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Mopuya masih jarang.

Berdasarkan temuan observasi awal, sebagian siswa jurusan DPIB di SMK Negeri 1 Mopuya masih menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan, rasa cemas menghadapi seleksi kerja, serta kurangnya kepercayaan diri saat mengikuti praktik industri. Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan rendahnya *self efficacy* yang berdampak pada kesiapan kerja siswa.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan seberapa besar *self efficacy* siswa memengaruhi kesiapan mereka memasuki dunia kerja jika mereka terdaftar dalam program DPIB di SMK Negeri 1 Mopuya. Temuan studi ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis terhadap kemajuan studi bimbingan karier dan psikologi pendidikan, serta memberikan panduan praktis dan umpan balik kepada sekolah tentang cara meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

## METODE

Studi ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk meningkatkan pemahaman atau penyajian subjek yang diteliti dengan memanfaatkan data atau contoh yang terkumpul, tanpa melakukan studi mendalam atau membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2013). Tujuan studi kuantitatif adalah untuk menciptakan dan menerapkan model, teori, dan hipotesis matematika untuk mengklarifikasi peristiwa alam. Pengukuran memainkan peran penting dalam studi kuantitatif karena menghubungkan fakta yang diamati dengan representasi matematis dari hubungan kuantitatif.

Dalam studi ini, kami menggunakan pemeriksaan hipotesis, kajian regresi, dan kajian statistik deskriptif sebagai metode kajian data. Kajian deskriptif akan dilakukan dalam tiga langkah:

- a. Survei yang terkumpul dikajian kelengkapannya melalui proses penyuntingan.
- b. Langkah berikutnya adalah pemberian skor, di mana setiap orang mendapat angka dari 4, yang berarti mereka sangat setuju, hingga 1, yang berarti mereka sangat tidak setuju, tergantung pada jawaban mereka.
- c. Tabulasi, yaitu mengorganisasikan data sesuai dengan tujuan studi sebelum memasukkannya ke dalam tabel yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan skor persentase kuesioner yang telah ditentukan sebelumnya, dengan rumus distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Prosentase

F= Frekuensi(jumlah jawaban responden)

N= Number of cases

Teknik Kajian Regresi digunakan untuk menilai kekuatan dampak peubah X (*self efficacy*) terhadap peubah Y (kesiapan kerja). Studi ini menggunakan persamaan regresi linier sederhana sebagaimana diuraikan (Arikunto, 2013).

$$Y = a + bx$$

Y: Nilai yang diprediksikan.

A: Konstanta/ bila harga

x= 0.

b: Koefisien regresi.

x: Nilai variabel Independen

Metode kajian hipotesis menggunakan pemeriksaan Product Moment untuk memeriksa seberapa besar pengaruh peubah independen, baik positif maupun negatif, terhadap peubah dependen.

Proses pemeriksaan hipotesis bekerja seperti ini:

Hipotesis nol diterima jika nilai signifikansi melebihi 0,05.

Hipotesis nol ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN *SELF EFFICACY*

Berikut adalah perhitungan persentase untuk kuesioner *self efficacy*, yang terdiri dari 15 pertanyaan yang diberikan kepada 38 mahasiswa jurusan DPIB. Rata-rata, modus, dan rentang untuk kuesioner *self efficacy* dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kajian Statistic Peubah *Self Efficacy*

Statistics		
X		
N	Valid	38
	Missing	0
Mean	44.50	
Median	44.00	
Mode	41	
Std. Deviation	4.700	
Variance	22.095	
Range	17	
Minimum	35	
Maximum	52	
Sum	1691	

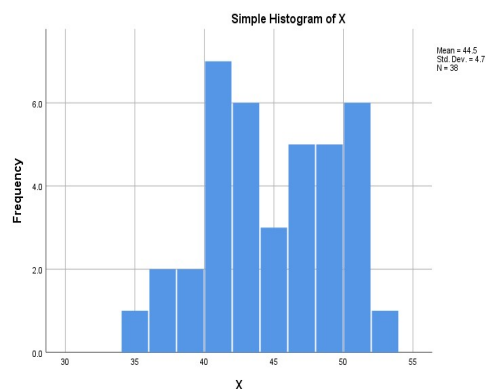
Temuan kajian menunjukkan bahwa untuk peubah *self efficacy*, 15 item instrumen diberikan kepada 38 responden. Skor rata-rata adalah 44,50, dengan rerata 44,00. Simpangan baku adalah 4,700, skor

tertinggi adalah 52, terendah adalah 42, varians adalah 22,095, rentangnya adalah 17, dan skor total adalah 1691.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel *Self Efficacy*

X				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35	1	2.6	2.6
	36	2	5.3	7.9
	39	2	5.3	13.2
	40	1	2.6	15.8
	41	6	15.8	31.6
	42	4	10.5	42.1
	43	2	5.3	47.4
	44	2	5.3	52.6
	45	1	2.6	55.3
	46	1	2.6	57.9
	47	4	10.5	68.4
	48	2	5.3	73.7
	49	3	7.9	81.6
	50	2	5.3	86.8
	51	4	10.5	97.4
	52	1	2.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Deskripsi skor diatas dapat diperjelas dengan tampilan histogram pada gambar berikut.



Dapat dilihat pada histogram diatas kolom vertikal paling tinggi berada antara 40 sampai 43. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi *self efficacy* paling banyak dicapai pada kisaran data tersebut dengan

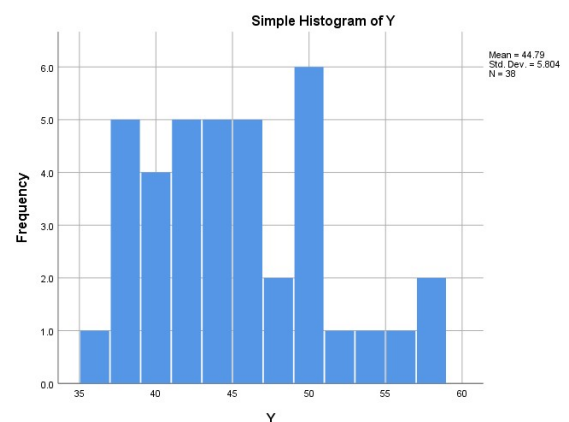
jumlah frekuensi antara 40 sampai 43 adalah 7.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN KESIAPAN KERJA

Berikut adalah perhitungan persentase untuk kuesioner Kesiapan Kerja, yang terdiri dari 15 pernyataan yang diberikan kepada 38 mahasiswa jurusan DPIB. Nilai rata-rata, modus, dan rentang untuk kuesioner kesiapan kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kajian Statistic Peubah Kesiapan Kerja

Statistics		
Y		
N	Valid	38
	Missing	0
Mean	44.79	
Median	44.00	
Mode	49	
Std. Deviation	5.804	
Variance	33.684	
Range	22	
Minimum	36	
Maximum	58	
Sum	1702	



Temuan kajian menunjukkan bahwa untuk peubah kesiapan kerja, 15 item diberikan

kepada 38 peserta. Temuannya menunjukkan skor rata-rata 44,79, rerata 44,00, deviasi standar 5,804, skor tertinggi 58, skor terendah 36, varians 33,684, rentang 22, dan skor total 1702.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel

		Kesiapan Kerja			
		Y			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	36	1	2.6	2.6	2.6
	37	2	5.3	5.3	7.9
	38	3	7.9	7.9	15.8
	39	3	7.9	7.9	23.7
	40	1	2.6	2.6	26.3
	41	3	7.9	7.9	34.2
	42	2	5.3	5.3	39.5
	43	2	5.3	5.3	44.7
	44	3	7.9	7.9	52.6
	45	1	2.6	2.6	55.3
	46	4	10.5	10.5	65.8
	48	2	5.3	5.3	71.1
	49	5	13.2	13.2	84.2
	50	1	2.6	2.6	86.8
	51	1	2.6	2.6	89.5
	54	1	2.6	2.6	92.1
	55	1	2.6	2.6	94.7
	58	2	5.3	5.3	100.0
Total	38		100.0	100.0	

Deskripsi skor diatas dapat diperjelas dengan tampilan histogram pada gambar berikut.

Dapat dilihat pada histogram diatas kolom vertikal paling tinggi berada pada 50. Hal ini menunjukan bahwa skor tertinggi kesiapan kerja paling banyak dicapai pada kisaran data tersebut dengan jumlah frekuensi pada 50 adalah 6.

Studi interpretasi data menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa memengaruhi kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Pemeriksaan ANOVA menunjukkan hal

ini dengan sangat jelas, dengan nilai signifikansi 0,084, yang berada di bawah 0,05. Hal ini mendukung hipotesis dan menunjukkan bahwa kesiapan siswa memasuki dunia kerja, pada kenyataannya, dipengaruhi oleh *self efficacy* mereka.

Kajian regresi menggunakan pemeriksaan simultan (pemeriksaan F), yang mengtemuankan nilai F hitung sebesar 22,122 dan nilai signifikansi 22,122 ( $F < 0,05$ ) serta nilai F tabular sebesar 4,10. Berdasarkan studi ini, kesiapan kerja siswa sangat dipengaruhi oleh *self efficacy* mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian data, ditemukan bahwa *self efficacy* dan Kesiapan Kerja menunjukkan distribusi normal dan memiliki korelasi linear. Temuan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *self efficacy* memengaruhi Kesiapan Kerja secara positif dan bermakna. Nilai  $R^2$  sebesar 0,447, menunjukkan bahwa 44,7% perubahan Kesiapan Kerja dapat dikaitkan dengan *self efficacy*, sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam studi ini. Akibatnya, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi umumnya menunjukkan tingkat Kesiapan Kerja yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Studi Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise Of Control*. New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Coetzee, M. &. (2013). *Examining the mediating effect of open distance learning student's study engagement in*

*relation to their life orientation and self efficacy. Jakarta: PT. Rineka Cipta*  
*Knight, & Y. 2004. Assessment, Learning, and Employability. UK: Open University Press.*

Sugiyono. 2013. *Metode Studi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*